

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kepribadian dan pembentukan karir siswa termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa banyak menghabiskan waktu dan menikmati momen sebelum berakhirnya masa putih abu-abu bersama teman-teman. Serta tentunya mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, karena kelulusan sekolah bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal mula untuk menentukan karir di masa depan (Rahmaeida, 2019).

Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir dilansir dalam artikel okezone.com, juga menegaskan bahwa kelulusan SMA bukanlah pencapaian akhir namun merupakan langkah awal demi masa depan. Ia berpesan agar para siswa menjadi pribadi yang terus belajar dan dapat melanjutkan pendidikan tinggi agar mampu bersaing menghadapi zaman demi masa depan dan kemajuan bangsa (Novalius, 2018).

Sebagai solusi untuk melatih dan mengasah *skill* atau kemampuan untuk menghadapi dunia kerja di masa mendatang, maka siswa SMA perlu mempersiapkan diri untuk belajar di lembaga-lembaga keahlian atau perguruan tinggi (Sritopia, 2016). Terlebih lagi saat ini terdapat pilihan jalur undangan maupun ujian tulis berbasis komputer dan beasiswa kuliah untuk masuk ke perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan tujuan memberikan keringanan dan kesempatan agar para siswa dapat mengenyam pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, para siswa banyak yang berminat memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat didukung dalam

penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (Listyowati, Andayani & Karyanta, 2011) terhadap 400 siswa Kelas XII SMA/MA/SMK menunjukkan 54% siswa memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 8,9% siswa memilih mengikuti kursus, dan 37,1% memilih melamar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibanding yang langsung bekerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman [dikti.kemdikbud.go.id](http://dikti.kemdikbud.go.id), Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) mencatat jumlah pendaftar SNMPTN tahun 2020 sebanyak empat ratus delapan puluh sembilan ribu enam ratus satu siswa (Handini, 2020). Ketua LTMPT Mohammad Nasih dilansir dalam artikel [kompas.com](http://kompas.com), mengungkapkan jumlah pendaftar SNMPTN tahun 2021 sebanyak delapan ratus lima puluh empat ribu lima ratus sembilan puluh sembilan siswa (Kasih, 2021). Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa minat siswa masih tinggi untuk memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi juga mencatat jumlah pendaftar Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) SBMPTN tahun 2020 sebanyak tujuh ratus dua ribu sembilan ratus dua puluh tujuh siswa, terdiri dari lima ratus lima puluh tujuh seratus dua puluh lima siswa peserta reguler dan seratus empat puluh lima delapan ratus dua siswa peserta Kartu Indonesia Pintar (KIP) kuliah (Prodjo, 2020). Program beasiswa KIP ini bertujuan agar para pelajar mendapatkan keringanan untuk kuliah (Fahlevi, 2020). Jumlah pendaftar UTBK SBMPTN tahun 2021 juga mengalami peningkatan, ketua pelaksana LTMPT Budi Prasetyo dilansir dalam artikel [kompas.com](http://kompas.com), mengungkapkan jumlah pendaftar SBMPTN tahun 2021 sebanyak tujuh ratus tujuh puluh tujuh ribu delapan ratus enam puluh tiga pendaftar (Aida, 2021). Serta terdapat pula penerimaan mahasiswa baru di sejumlah perguruan tinggi swasta yang juga menyediakan kuota atau

kapasitas yang berbeda-beda dan menawarkan berbagai macam beasiswa untuk para siswa atau calon mahasiswa agar dapat mengenyam pendidikan tinggi di masa sulit COVID-19 saat ini (Prodjo, 2020).

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nizam dilansir dalam artikel kompas.com, mengungkapkan dari ribuan jumlah perguruan tinggi di Indonesia dengan lulusan SMA/ sederajat rata-rata 2 sampai 3 juta setiap tahunnya, yang diserap oleh perguruan tinggi baru sekitar 38% dari rata-rata tersebut. Angka ini tentunya diharapkan masih terus meningkat mengingat pengumuman di setiap perguruan tinggi yang berbeda-beda (Kasih, 2020). Hal ini sesuai dengan kurikulum SMA yang memang dirancang untuk siswa agar dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mahfuddin, 2013).

Namun, karena didalam perguruan tinggi terdapat berbagai macam program studi yang ditawarkan dengan keahliannya masing-masing, para siswa yang akan melanjutkan pendidikan tinggi ini dituntut untuk mampu memilih dan mengambil keputusan dengan tepat terkait dengan karir yang akan mereka pilih atau program studi yang mempersiapkannya ke suatu pekerjaan tertentu, karena hal tersebut akan mempengaruhi masa depan mereka (Khusna, Karyanta & Setyanto, 2017). Menurut Crites (Listyowati, Andayani & Karyanta, 2011) siswa yang mampu membuat keputusan karir dengan tepat menunjukkan adanya kematangan karir pada diri individu tersebut. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu membuat keputusan karirnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayadin (Listyowati, Andayani & Karyanta, 2011) terhadap 400 siswa kelas XII SMA/MA/SMK di DKI Jakarta mengungkap hasil sebanyak 64,25% siswa belum mampu memilih dan mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan, dan karir yang akan ditekuni. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran akan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak mampu memilih dan membuat keputusan karir dengan baik.

Hasil temuan di lapangan berdasarkan wawancara melalui *whatsapp* yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Mei 2021 pada salah satu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMAN 76 Jakarta diperoleh keterangan bahwa, minat siswa di sekolah SMAN 76 Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat tinggi, para siswa berkonsultasi dengan guru tersebut bahwa akan mengikuti SNMPTN, SBMPTN, maupun ujian tes masuk perguruan tinggi swasta. Guru tersebut mengungkapkan untuk permasalahan dalam memilih karir yang dialami oleh siswa SMAN 76 Jakarta cukup sering, siswa ingin melanjutkan pendidikan tinggi tetapi masih kebingungan dalam memilih program studi, memiliki beberapa pilihan program studi dan universitas namun sulit menentukan salah satunya, terkadang para siswa juga masih belum mengetahui prospek kerja atau pekerjaan apa saja dari program studi yang akan menjadi pilihannya. Guru bimbingan dan konseling juga mengungkapkan para siswa yang mengalami situasi sulit dan permasalahan tersebut diberikan solusi untuk membicarakannya dengan orang tua agar dapat mengatasinya.

Penulis juga melakukan wawancara melalui *whatsapp* pada dua siswi kelas XI SMAN 76 Jakarta pada tanggal 10 Mei 2021. Hasil wawancara pertama dari siswi perempuan dengan inisial P dari kelas XI IPA, mengungkapkan ingin melanjutkan kuliah dan mencoba jalur tes masuk perguruan tinggi negeri, apabila tidak lolos akan mendaftar perguruan tinggi swasta. Akan tetapi individu mengaku belum mengetahui program studi apa yang lebih cocok dengan kemampuannya. Individu memiliki pilihan program studi yaitu kedokteran dan perawat. Individu mengungkapkan pekerjaan dari kedua program studi tersebut tentunya dapat menjadi seorang dokter maupun perawat yang bertugas membantu pasien. Individu tertarik membicarakan studi lanjut dengan orang tua dan guru, namun masih membutuhkan lebih banyak informasi tentang persyaratan menjadi dokter dan perawat. Untuk di perguruan tinggi swasta

individu mengaku masih mencari universitas yang terdapat kedua program studi tersebut untuk menjadi pertimbangannya sehingga individu mengaku belum dapat menentukan pilihan karirnya. Individu mengungkapkan bahwa orang tua akan mendukung dan menghargai apapun ide, pendapat dan keputusan pilihan karirnya, keluh kesah dan kesulitan yang dirasakan oleh individu dalam memilih program studi dan universitas direspons oleh orang tua, namun orang tua kurang memberikan informasi terkait karir yang akan ditekuni. Individu mengaku bahwa orang tua sanggup membiayai studi lanjutnya maka dari itu individu merasa harus bersungguh-sungguh menjalaninya.

Hasil wawancara kedua melalui *whatsapp* dari siswi perempuan dengan inisial A dari kelas XI IPS, mengungkapkan setelah lulus SMA ingin melanjutkan kuliah dan langsung mendaftar di perguruan tinggi swasta. Akan tetapi individu mengaku belum mengetahui ingin memilih program studi dan universitasnya. Individu mengungkapkan minatnya pada program studi hukum karena ingin bekerja di bidang hukum, namun masih bingung apakah individu akan cocok atau tidak apabila memilih program studi hukum. Individu mengatakan akan terus mencari informasi seputar program studi hukum dari orang tua, karena belum banyak mengetahui informasi prospek kerja dan tugas-tugas dari program studi hukum. Maka dari itu individu mengaku belum dapat memutuskan pilihan karir dikarenakan merasa takut kurang cocok saat menjalaninya. Individu mengungkapkan bahwa orang tuanya mendukung apapun keputusan karirnya dan individu merasa harus merencanakan matang-matang supaya tidak mengecewakan orang tua.

Penulis juga melakukan wawancara melalui *google form* yang dibuat pada tanggal 10 sampai 11 Mei 2021. Hasil wawancara melalui *google form* dari 12 siswa dapat dilihat pada tabel berikut:



**Gambar 1.1 Wawancara Google Form**

Berdasarkan data di atas, dari 100% siswa sebanyak 12 siswa ingin melanjutkan kuliah, 91,7% siswa sebanyak 11 siswa tertarik membicarakan kelanjutan studi dengan orang tua, guru dan teman-teman, sebanyak 75% siswa atau 9 siswa belum memutuskan program studi yang akan dipilih, dan sebanyak 58,3% atau 7 siswa belum mengetahui program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Pada 10 siswa mengungkapkan kebingungan dan kesulitan yang berbeda-beda, diantaranya mengungkapkan karena bertentangan dengan keinginan orang tua, masih kebingungan untuk memilih program studi dan takut salah jurusan yang pada akhirnya akan sia-sia, belum menemukan minat dan kemampuan diri untuk memilih program studi, belum memiliki tujuan yang pasti untuk masa depan, merasa tidak yakin dengan pilihan program studinya, minimnya pengetahuan dan informasi tentang berbagai macam program studi, memiliki rasa keraguan dan takut akan penyesalan karena tidak memikirkan secara matang dimana letak potensinya sehingga akan memfokuskan pada kemampuan diri terlebih dahulu agar tidak mengalami kesalahan dalam memilih program studi, serta kurang mengetahui tugas-

tugas dan prospek kerja dari program studi yang akan menjadi pilihannya sehingga belum mampu membuat keputusan dengan tepat.

Hasil wawancara *whatsapp* pada 2 siswi dan hasil wawancara *google form* dari 10 siswa/i di atas mengindikasikan kematangan karir yang rendah atau tidak matang karir dalam diri siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Crites (Partino, 2006) remaja dikatakan tidak matang karirnya disebabkan karena, individu memiliki banyak potensi dan membuat banyak pilihan namun tidak dapat memilih salah satunya sebagai tujuan, individu tidak dapat mengambil keputusan termasuk tidak dapat memilih satupun dari berbagai alternatif pilihan, serta individu yang tidak berminat dimana telah memilih satu pekerjaan tetapi bimbang akan pilihannya karena tidak mendapat dukungan yang memadai.

Sementara pada 2 siswi dalam hasil wawancara *google form* pertama dari siswi perempuan kelas XI IPA mengungkapkan sudah mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki dimana individu mengaku ingin memilih program studi kedokteran karena menurutnya program studi tersebut sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Individu yakin apabila mengambil program studi kedokteran pekerjaannya di masa depan akan sesuai dengan potensi dan harapannya. Individu mengungkapkan bahwa pilihan karir tersebut atas keputusan bersama dengan orang tua.

Hasil wawancara ketujuh melalui *google form* dari siswi perempuan kelas XI IPA mengungkapkan setelah lulus SMA akan melanjutkan kuliah dan tertarik membicarakan kelanjutan studi dengan orang tua, guru, dan teman-teman. Individu sudah memutuskan program studi yang akan ditekuni dan mengaku ingin berprofesi sebagai seorang bidan, menurutnya berprofesi sebagai seorang bidan walaupun tidak memiliki penghasilan yang besar namun besar pengorbanannya terhadap nyawa seseorang. Individu mengaku jika dapat menjadi bidan akan membuka praktik bidan di kediamannya dan hal tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki, karena apabila individu merasa tidak sesuai dengan potensinya maka tidak

akan memilih program studi kebidanan karena takut tidak niat saat menjalankan tugasnya. Individu mengungkapkan bahwa orang tuanya sangat mendukung pilihan karirnya dan mampu untuk membiayai studi lanjutnya, orang tua juga memberikan nasihat dan informasi seputar kebidanan.

Berdasarkan hasil wawancara *google form* dari 2 siswi perempuan kelas XI IPA tersebut, menunjukkan adanya kematangan karir di dalam diri individu tersebut. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Super (Partino, 2006) menjelaskan ciri-ciri remaja yang matang karirnya yaitu, perencanaan yang meliputi perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, sikap dan tingkah laku meliputi rasa ingin tahu, ingin berpartisipasi dan menggunakan sumber informasi, perolehan informasi yang didapat termasuk informasi pendidikan dan latihan, persyaratan masuk, tugas-tugas, penerimaan dan penawaran bidang tertentu, pengetahuan tentang membuat keputusan, serta orientasi pengetahuan diri dan pekerjaan di masa mendatang.



Gambar 1.2 Hasil Wawancara

Permasalahan di atas penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami siswa SMA dalam menentukan arah karirnya di masa depan (Pratama & Suharnan, 2015). Kematangan karir yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan lanjut

(Hendrianti & Dewinda, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Indonesia Career Center Network (ICCN) diketahui sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengaku jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya (Awaliyah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir perlu dimiliki oleh para siswa untuk mendukung karir masa depan sehingga membutuhkan kesiapan agar dapat memilih yang terbaik (Rahma & Rahayu, 2018).

Menurut Pemerhati Pendidikan dari Universitas Pelita Harapan Yohana Elizabeth Hardjadinata dilansir dalam artikel [republika.co.id](http://republika.co.id), hal tersebut terjadi karena faktor eksternal dari individu, yaitu dorongan dari orang tua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki individu, mengikuti pilihan teman, atau memandang jurusan tertentu mudah dalam mencari pekerjaan. Lebih lanjut menurut Yohana, kesalahan dan ketidaksesuaian individu dalam memilih karir dapat mempengaruhi ketidakmaksimalan individu dalam belajar maupun pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebaliknya, individu yang telah membuat perencanaan karir yang matang akan lebih bahagia dan mencintai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Awaliyah, 2019).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya remaja yang memiliki rentang usia 15 sampai 18 tahun (Statistik Data Kemdikbud, 2020). Remaja dengan rentang usia tersebut berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir (Sarwandini & Rusmawati, 2019). Havirgust (Herin & Sawitri, 2017) menyatakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangan adalah mempersiapkan masa depan termasuk karir. Perkembangan karir usia remaja berada pada tahap eksplorasi.

Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (Listyowati, Andayani & Karyanta, 2011) mendefinisikan individu dengan usia 14 sampai 21 tahun berada pada tahap kedua yaitu tahap eksplorasi karir. Dimana individu yang berada di tahap ini mulai memikirkan berbagai alternatif pilihan karir. Kaitannya dengan remaja yaitu, remaja mulai

melakukan pencarian informasi karir apa yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya serta merencanakan karirnya menggunakan informasi yang didapat. Sesuai dengan teori perkembangan karir tersebut, maka remaja memiliki kesiapan dalam memilih dan menentukan karir yang tepat. Kesiapan remaja dalam menentukan pilihan karir tersebut dikenal sebagai kematangan karir.

Kematangan karir menurut Super (Susantoputri, Kristina & Gunawan, 2014) sebagai kesiapan dan keberhasilan individu untuk memenuhi tugas-tugas yang terdapat dalam setiap tahap perkembangan karir. Dengan kata lain, teori ini lebih menekankan pada kesiapan dalam membuat pilihan dan keputusan karir individu secara tepat pada usia tertentu di setiap tahap perkembangan karir. Menurut Super (Khusna, Karyanta & Setyanto, 2017) remaja dapat dikatakan matang karirnya apabila dalam membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat terkait pekerjaan dan mampu membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Sementara remaja yang belum matang dalam memilih karir akan kesulitan dalam merencanakan karirnya di masa mendatang (Khusna, Karyanta & Setyanto, 2017).

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki. Permasalahan ini tentunya sulit diatasi oleh remaja sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain (Pratama & Suharnan, 2015).

Menurut Super (Prahesty, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada remaja, dimana dukungan keluarga termasuk kedalam salah satu faktor lingkungan. Menurut Sarafino (1990) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang-orang yang berada di sekeliling

individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. Dukungan dapat diperoleh dari berbagai macam sumber seperti dukungan dari keluarga (orang tua, kakak dan adik, saudara) teman, rekan kerja atau komunitas organisasi masyarakat yang dimiliki oleh setiap individu (Utami & Raudatussalamah, 2016). Remaja yang mendapat dukungan sosial dari keluarga akan memiliki pemikiran positif terhadap situasi sulit dan mampu mencapai kematangan karir yang tinggi. Sehingga dukungan sosial yang didapat remaja dari keluarganya akan meningkatkan kematangan karirnya (Hendrianti & Dewinda, 2019).

Bentuk-bentuk dukungan sosial keluarga menurut Sarafino (Kusrini & Prihartanti, 2014) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Rahayu (2018) dengan judul Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP memfokuskan dukungan sosial keluarga yang berasal dari orang tua mampu meningkatkan kematangan karir siswa SMP dalam memilih jenjang pendidikan lanjut. Dimana terdapat peran bentuk dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir siswa SMP, yaitu dukungan penghargaan berupa pemberian pujian secara lisan, adanya perhatian untuk anak, dan dukungan informasi mencakup saran, nasihat, arahan yang dapat membantu siswa mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis salah satunya dalam mengambil keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna, Karyanta, dan Setyanto (2017) berjudul Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karier Remaja Yatim di SMA di Surakarta bahwa bentuk dukungan keluarga dari orang tua yang dapat meningkatkan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi. Penelitian

selanjutnya yang dilakukan oleh Herin dan Sawitri (2017) berjudul Dukungan Orang Tua dan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Program Keahlian Tata Boga bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan kematangan karir siswa, dimana pada penelitian ini siswa merasakan dukungan dari orang tua yang berupa bantuan instrumental, pembelajaran dari individu lain, persuasi sosial, serta rangsangan emosional.

Dukungan orang tua juga didefinisikan sebagai dukungan otonom, dimana orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi individu dalam membuat pilihan, menyelesaikan masalah, serta menentukan karir. Bukan dengan dukungan direktif dimana orang tua banyak mengendalikan, memberikan instruksi, dan cenderung mengambil alih keputusan individu (Lestari, 2012). Oleh karena itu, dukungan sosial yang berasal dari orang tua sangat penting dalam memberikan saran dan keyakinan bagi remaja agar mampu mengatasi masalah dan mampu mencapai kematangan karir (Sekarina & Indriana, 2018). Apabila remaja mendapat dukungan positif dari orang tuanya maka akan memiliki kematangan karir yang tinggi, mampu memilih dan membuat keputusan karir dengan tepat (Listyowati, Andayani & Karyanta, 2011).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa salah satu hal yang mempengaruhi adanya kematangan karir pada remaja adalah dukungan sosial keluarga yang didapat dari orang tua, dimana semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua maka semakin baik kematangan karir remaja (Lutfianawati & Widayanti, 2019). Dengan demikian, berdasarkan pemaparan mengenai fenomena, data-data dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kematangan Karir Pada Siswa SMAN 76 Jakarta”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kematangan Karir pada siswa SMAN 76 Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kematangan Karir pada siswa SMAN 76 Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan ilmu pengetahuan psikologi khususnya pada psikologi pendidikan dan psikologi sosial tentang Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kematangan Karir pada remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi remaja untuk memahami pentingnya Dukungan Sosial Orang Tua dalam proses mencapai Kematangan Karir yang sesuai bagi remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kematangan Karir pada remaja.

## **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Kulsum, Witurachmi dan Muchsini (2017) dengan judul Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2013 pada suatu program studi kependidikan di Universitas X yang berjumlah 65 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir mahasiswa. Dimana dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir, yang artinya mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial keluarga yang baik akan membangun sikap positif terhadap masa depannya, percaya diri terhadap keberhasilan yang akan dicapai, serta akan termotivasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Hendrianti dan Dewinda (2019) berjudul Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK. Sampel penelitian ini adalah 191 orang siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan kematangan karir. Dukungan sosial keluarga juga memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kematangan karir, yang artinya jika dukungan sosial keluarga tinggi, maka kematangan karir pada siswa kelas XII SMK juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Listyowati, Andayani dan Karyanta (2011) mengenai Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada siswa kelas XII SMAN 2 Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 2 Klaten berjumlah 89 orang. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan karir. Dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan aktualisasi dengan

kematangan karir, serta antara dukungan sosial dengan kematangan karir.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Rahma dan Rahayu (2018) berjudul Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP. Penelitian ini melibatkan 133 siswa SMP berusia 12-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Hasil analisis menunjukkan terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir siswa SMP. Kedua variabel memiliki arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa SMP, begitu pula sebaliknya.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Khusna, Karyanta dan Setyanto (2017) mengenai Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir Remaja Yatim di SMA di Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 subjek dari 120 remaja yatim yang lolos kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta. Secara parsial tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fenomena yang diangkat, penelitian ini memfokuskan fenomena siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perbedaan lain terletak pada salah satu variabel, subjek, lokasi, dan tahun penelitian, serta teknik analisa data yang digunakan.